

Bentuk Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB Kota Bandung

Andika Putra¹, Eva Sri Gumilang², Lukmannul Haqim Lubay³, Dian Budiana⁴, Gano Sumarno⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email: andikaputra@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh gaya komunikasi yang dimiliki oleh guru terhadap pembelajaran siswa tunarungu di SLB kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik sampling yaitu teknik random sampling. Instrumen data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan mengadaptasi dari jurnal terdahulu. Guru yang mengajar di SLB kota Bandung menggunakan teori akomodasi komunikasi, dimana guru dapat memodifikasi atau merancang suatu cara berkomunikasi dengan siswa penyandang disabilitas tunarungu dengan sebaik mungkin dan juga dapat dipahami oleh semua siswanya tersebut dan juga dapat berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Dimana peneliti melakukan penelitian melalui observasi SLB di kota Bandung yang dimana peneliti mengambil 5 SLB dari 10 SLB yang ada di kota Bandung yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data yang di inginkan. Bentuk komunikasi guru berupa komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan Bahasa isyarat. Dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi guru terdiri dari dua bentuk cara berkomunikasi yaitu komunikasi verbal dan nonverbal.

Kata kunci: Bentuk Komunikasi, Guru, Siswa Tunarungu

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the influence of teachers' communication styles on the learning of deaf students in special schools in the city of Bandung. This research uses a qualitative descriptive method approach using a sampling technique, namely random sampling technique. Data instruments obtained through observation, interviews, and documentation and adapted from previous journals. Teachers who teach at special schools in the city of Bandung use communication accommodation theory, where teachers can modify or design a way of communicating with deaf students as best as possible and can be understood by all students and can also communicate verbally and non-verbally. Where researchers conducted research through observations of SLBs in the city of Bandung, where researchers took 5 SLBs from 10 SLBs in the city of Bandung with the aim of obtaining the desired information or data. Forms of teacher communication include verbal communication, nonverbal communication and sign language. It can be concluded that the form of teacher communication consists of two forms of communication, namely verbal and nonverbal communication.

Keywords: Communication Style, Teacher, Deaf Student

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain, dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial, karena bahwa manusia itu adalah sebagai makhluk sosial, sehingga terjadinya interaksi yang timbal balik (Zaskia Oktaviana Sari, 2016). Dalam suatu pendidikan komunikasi merupakan hal yang penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran, dimana komunikasi merupakan suatu interaksi yang terjadi dua arah baik dari guru dan siswa begitu juga sebaliknya. Pentingnya komunikasi, karena proses belajar mengajar memerlukan komunikasi, yaitu transfer pengetahuan dan pendidikan dari guru kepada siswa, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang terdidik (Zulia et al., 2023). Proses pembelajaran yang ideal adalah terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik bagi siswa dan tujuan proses pembelajaran dapat tersampaikan terhadap siswa.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan jasmani yang dimodifikasi berdasarkan karakteristik anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan aktivitas gerak (Nurrohman Jauhari et al., 2020). Tujuan pendidikan jasmani adaptif adalah untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, dan di antara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif (Haris et al., 2021). Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai beberapa masalah yang berkaitan dengan gerak lokomotor, gerak non lokomotor, maupun permasalahan kognitif (Nopiyanto & Pujiyanto, 2022). Definisi anak berkebutuhan ini dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa the exceptional child adalah anak yang berbeda dari anak yang berbeda dari anak rata-rata atau normal dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan komunikasi, perilaku sosial serta karakteristik fisik (Fridayati et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum (Saputra, 2018).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa tunarungu adalah istilah lain dari tuli, yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengarannya (Rahayu et al., 2023). Secara teoritis siswa tunarungu memiliki banyak keterbatasan dalam menerima informasi dan instruksi pembelajaran yang diberikan oleh guru (Syafrial & Nopiyanto, 2023). Karakteristik tunarungu dilihat dari segi emosi dan sosial, yaitu "Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan (Solihin, 2016). Dampak dari tuna

rungu ini sendiri cukup besar, menurut Nugroho dalam (Wulandari & Sholihin, 2019) terdapat dampak yang lebih besar bahkan terbesar dari tunarungu yaitu terjadinya kemiskinan bahasa dan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan. Perkembangan bahasa pada anak tunarungu digolongkan atas: (1) pralingual, awal usia 3 tahun dan sebelum akuisisi kode bahasa, dan (2) pravokasional, mulai usia 18 tahun (Winarsih, 2014).

Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusididaerah-daerah. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, pemerintah mencetuskan Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar Bersama dengan anak normal lainnya disekolah yang sama (Fitriatun, 2022). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tenaga pengajar (guru) yang mengajar pendidikan jasmani adaptif 94% berlatarbelakang bukan dari guru pendidikan jasmani, sehingga mengalami banyak kendala ketika melaksanakan pembelajaran (Gunawan, 2014) banyak sekali sekolah yang menerapkan pendidikan Sekolah Luar Biasa ini terutama di kota Bandung dimana setiap SLB yang ada di kota Bandung memiliki caranya sendiri untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Banyak sekolah di kota Bandung dengan layanan anak berkebutuhan khusus memiliki dasar bahwa pendidikan untuk disabilitas menerapkan kurikulum yang sama dengan pendidikan anak-anak di sekolah reguler, dalam jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah luar biasa, berbeda dengan sekolah reguler yang tidak hanya sebatas masalah fasilitas pembelajaran, tapi juga metode pembelajaran yang digunakan juga berbeda dengan sekolah biasa. Dalam hal ini gangguan internal seperti pendengaran merupakan sebuah gangguan yang dapat menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, memiliki sifat permanen atau tetap maupun sementara, yang dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar anak. Sekolah membutuhkan metode, peralatan, beserta dengan pelayanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan optimal.

Diperlukan juga kemampuan khusus seorang guru tentang bagaimana mengajar dan mendekati diri pada siswa penyandang tunarungu. Belajar dengan kecepatan dan cara yang berbeda dari anak-anak sehat jasmani lainnya melalui metode dan kurikulum

yang sama dengan sekolah reguler, tentunya menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh sekolah ini. Adapun isyarat tangan sebagai jenis kinesik dalam komunikasi nonverbal yang digunakan siswa disabilitas tunarungu untuk melakukan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pasal 5 Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, yang diantaranya adalah anak-anak tunarungu (Aguss, 2022). Sebagaimana layaknya manusia umumnya, masyarakat yang memiliki disabilitas atau penyandang cacat juga memiliki hak untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti halnya pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam situasi tersebut peneliti ingin menganalisis mengenai bagaimana bentuk komunikasi guru baik verbal maupun nonverbal dalam kegiatan belajar mengajar pada penyandang disabilitas, dalam hal ini yaitu disabilitas B, yaitu tunarungu. Guru pjok itu tidak dibekali kemampuan berbahasa isyarat maka ingin diketahui pola komunikasi nya sehingga harapannya kedepan hasil penelitian ini dapat digunakan guru pjok yang dibekali kemampuan komunikasi yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yang dimana digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif tidak dimasukkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Johandri Taufan et al., 2018). Sejalan dengan hal tersebut penelitian deskriptif adalah metodologi penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi obeej alamiah (Johandri Taufan et al., 2018). Dimana dalam ini peneliti melakukan kegiatan observasi ke SLB yang ada di kota Bandung dan mewancarai beberapa guru yang ada di SLB yang terletak di kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan format wawancara, observasi, dan dokumentasi (Friskawati, 2015).

Dalam penelitian artikel ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dimana menggunakan metode random sampling. Hal tersebut dilakukan dengan mengambil beberapa sampel secara acak dari populasi yang ada. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang memungkinkan dalam ingatan responden (Taufan et

al., 2019). Penelitian dilakukan dengan cara observasi ke tiap SLB yang ada di kota Bandung dan juga melakukan kegiatan wawancara kepada beberapa guru yang ada di SLB yang mengajar pendidikan jasmani.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Putri et al., 2016). Didalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian kepada 10 sekolah SLB yang ada dikota Bandung dengan mengambil 5 sampel sekolah secara acak yang mewakili SLB-SLB yang ada di Kota Bandung yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang di inginkan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan format wawancara yang di adaptasi dari jurnal terdahulu (Syafrial & Nopiyanto, 2023). Berikut ini pertanyaan yang digunakan saat wawancara yaitu :

1. Pada hari apa saja kegiatan olahraga di laksanakan ?
2. Bagaimana cara ibu/bapak berkomunikasi dengan siswa tunarungu didalam pembelajaran penjas?
3. Apa saja kesulitan ibu/bapak ketika menyampaikan materi penjas kepada siswa tunarungu?
4. Apa metode yang ibu/bapak gunakan ketika mengajarkan materi penjas kepada siswa tunarungu?
5. Untuk menerapkan metode tersebut apakah ada media pendukung yang ibu/bapak siapkan?

Setelah melakukan kegiatan observasi dan wawancara maka didapatkan suatu informasi atau data tentang bentuk komunikasi guru terhadap proses pembelajaran penjas siswa disabilitas tunarungu. Bentuk komunikasi guru yang diterapkan dalam proses pembelajaran penjas siswa tunarungu merupakan suatu cara atau metode untuk berinteraksi kepada siswa tunarungu, ada beberapa cara atau bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru seperti melakukan komunikasi Oral, Komunikasi oral ialah dimana guru melakukan komunikasi dengan menggunakan mulut secara perlahan dan diperjelas dan selanjutnya ketika siswa masih belum paham apa yang dimaksud oleh guru, guru menambahkan gerakan badan atau gestur untuk memperjelas materi yang diberikan oleh guru dan ada juga bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang cara komunikasi guru terhadap proses pembelajaran penjas siswa tunarungu yang dimana hasil ini merupakan jawaban guru-guru yang sudah diwawancara sebelumnya. Hasil-hasil dari penelitian ini di sajikan melalui pertanyaan dan jawaban yang sudah di dapatkan.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Lokasi	Hasil Wawancara
Hasil wawancara dengan guru di SLB 1 kota Bandung	bahwa di SLB 1 Bandung, kegiatan olah raga hanya dilakukan seminggu sekali pada hari Jumat bagi siswa penyandang disabilitas, dan berbagai metode komunikasi seperti verbal dan nonverbal digunakan untuk mengajarkan pendidikan jasmani kepada siswa tunarungu. Para guru juga menghadapi kesulitan dalam menarik perhatian siswa dan menggunakan metode pengajaran yang berbeda berdasarkan kondisi siswa, termasuk kegiatan kelompok dan komunikasi bahasa isyarat.
Hasil wawancara kepada guru di SLB 2 kota Bandung	Kegiatan pendidikan jasmani dilakukan setiap hari Jumat di sekolah berkebutuhan khusus (SLB) dengan menggunakan bahasa isyarat dan bentuk komunikasi lainnya untuk memudahkan interaksi dengan siswa tunarungu. Guru menghadapi tantangan dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan jasmani karena perilaku siswa yang berbeda-beda, namun mereka menggunakan metode yang berbeda-beda seperti video dan peralatan olah raga untuk menunjang proses pembelajaran. Teks tersebut juga menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan modifikasi dalam tugas sekolah, metode pembelajaran, dan layanan terkait lainnya untuk memaksimalkan potensi dan kapasitasnya.

Lokasi	Hasil Wawancara
Hasil wawancara kepada guru di SLB 3 kota Bandung	Kegiatan pendidikan jasmani di SLB 3 dilaksanakan seminggu sekali, setiap hari Jumat. Para pendidik di sekolah ini, yang siswanya sedikit yang memiliki gangguan pendengaran, menggunakan bahasa isyarat dan gerak tubuh untuk berkomunikasi secara efektif, sekaligus menghadapi beberapa tantangan dalam mengajarkan pendidikan jasmani kepada siswa dengan berbagai disabilitas, tidak hanya tunarungu saja. Penggunaan media pendukung seperti video dan musik merupakan hal yang lazim untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.
Hasil Wawancara Kepada Guru di SLB 4 kota Bandung	Kegiatan pendidikan jasmani dilaksanakan seminggu sekali, dan guru menggunakan bahasa isyarat dan gerak tubuh untuk berkomunikasi dengan siswa tuna rungu. Para guru juga memanfaatkan media pendukung seperti video dan musik untuk meningkatkan pengalaman belajar pendidikan jasmani.
Hasil wawancara kepada guru di SLB 5 kota Bandung	Inti dari teks tersebut adalah bahwa kegiatan pendidikan jasmani dilakukan setiap hari Jumat di sekolah berkebutuhan khusus ini, dan para guru menggunakan bahasa isyarat dan bentuk komunikasi lainnya untuk berinteraksi dengan siswa tunarungu. Guru menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi pendidikan jasmani karena perilaku siswa yang berbeda-beda, namun mereka menggunakan berbagai metode seperti video dan peralatan olah raga untuk memperlancar proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan dan pengembangan terbaik bagi siswa penyandang disabilitas.

Pembahasan

Kegiatan belajar mengajar penjas di lakukan hanya dilakukan seminggu sekali yang dimana dilakukan pada hari jumat. Dalam melakukan interaksi atau komunikasi guru memiliki beberapa bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Banyak cara yang bisa kami lakukan untuk berkomunikasi kepada siswa tunarungu seperti komunikasi verbal. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Kurangnya pendengaran yang dialami oleh siswa dan kurangnya kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa ABK menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran di SLB (Trisanti, Madyan, & Wiyono, 2021). Oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan yang baik. Ada juga komunikasi oral yang dimana komunikasi yang dilakukan menggunakan gerakan mulut secara pelan dan ketika siswa masih belum paham maka saya menggunakan gerakan tubuh seperti tangan untuk menyuruh atau mempraktekan suatu materi penjas dan yang terakhir saya berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Terdapat beberapa kesulitan yang dialami sebagai guru ketika menerangkan materi pembelajaran penjas. Dikatakan. setiap pembelajaran yang dilakukan kepada siswa tunarungu memiliki kesulitan tersendiri, contohnya ketika siswa tersebut asik sendiri dan tidak mendengarkan saya ketika memberikan materi. Dan kami juga memiliki metode yang kami gunakan di setiap proses pembelajaran penjas disesuaikan dengan kondisi siswa dimana kami terkadang membagi siswa secara berkelompok, baik kelompok kecil ataupun kelompok besar.

Melakukan interaksi dengan siswa penyandang disabilitas tunarungu harus memiliki metode tersendiri dikarenakan siswa tunarungu memiliki kekurangan yaitu tidak bisa mendengar oleh sebab itu kita sebagai guru harus bisa memahami berbagai bentuk komunikasi. Ada berbagai bentuk komunikasi seperti komunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru juga harus memiliki media pendukung di sini seperti ketika melakukan pembelajaran menggunakan video sebagai media untuk mempermudah kami sebagai guru untuk memberikan materi penjas kepada siswa tunarungu ini. Media pendukung mungkin tidak banyak, hanya saja kami sering menggunakan media pendukung seperti alat-alat permainan olahraga yaitu cons ataupun benda lainnya. Pengembangan modifikasi materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru mampu membantu meningkatkan keterampilan siswa, sebagai salah satu solusi

dari kurangnya sarana dan prasarana yang ada, meningkatkan minat dan motivasi belajar (Suryanto, 2016).

Dalam kegiatan belajar mengajar kepada siswa yang memiliki kekurangan seperti siswa tunarungu ini guru sebagai tenaga pendidik memiliki cara untuk berkomunikasi mungkin cara bentuk komunikasi kami sebagai guru pengajar disini ialah dengan bahasa isyarat dan juga dengan gerakan anggota tubuh. Bahasa dapat diartikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk perpaduan simbol-simbol tersebut yang dipakai oleh suatu komunitas sehingga dapat dipahami. (Deddy Mulyana, 2000). Ada sedikit kesulitan yang di alami guru dalam memberikan materi penjas dimana guru disini mengajar ke semua anak penyandang disabilitas bukan hanya tunarungu saja, dikarenakan anak penyandang disabilitas tunarungu disini hanya sedikit. Begitu juga dengan metode pembelajaran penjas yang guru lakukan hampir sama saja dengan guru-guru di SLB lain dikarenakan kita sama-sama mengajar siswa penyandang disabilitas terutama siswa tunarungu, dan masalahnya siswa penyandang disabilitas tunarungu di SLB 3 hanya sedikit.

Bahasa dapat diartikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk perpaduan simbol-simbol tersebut yang dipakai oleh suatu komunitas sehingga dapat dipahami. Seperti yang diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki perubahan emosional yang begitu cepat, dan setiap anak mempunyai gaya belajarnya masing-masing (Nuraeni & Mardiah, 2020). Oleh karena itu, guru harus mempunyai kompetensi pedagogik yang baik dalam mengatasi berbagai permasalahan emosional siswa tunarungu. Metode pembelajaran penjas yang dilakukan hampir sama saja dengan guru-guru di SLB lain dikarenakan bentuk komunikasi dalam pembelajaran penjas sama-sama mengajar siswa penyandang disabilitas terutama siswa tunarungu, dan masalahnya siswa penyandang disabilitas tunarungu

Cara berkomunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa tunarungu ini menggunakan bahasa isyarat dan juga di dukung dengan bentuk komunikasi yang lain seperti komunikasi verbal, nonverbal dan juga komunikasi oral. Hal ini bertujuan untuk mempermudah kami sebagai guru untuk melakukan interaksi dengan siswa penyandang disabilitas yaitu tunarungu. Kesulitan yang kami alami ketika menyampaikan materi penjas mungkin dari tingkah laku siswa tunarungu yang berbeda-beda, disini kami harus bisa memahami setiap karakter siswa tersebut dan juga kami harus memiliki metode pembelajaran yang baik agar proses pembelajaran tersampaikan dengan baik. Sebagai

seorang guru yang mengajar di SLB dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif (Khoirudin & T, 2015). Ada beberapa metode yang kami gunakan dalam melakukan proses pembelajaran penjas di sini seperti ketika melakukan pembelajaran kami menggunakan video sebagai media untuk mempermudah kami sebagai guru untuk memberikan materi penjas kepada siswa tunarungu ini. Media pendukung mungkin tidak banyak, hanya saja kami sering menggunakan media pendukung seperti alat-alat permainan olahraga yaitu kons atau benda lainnya.

KESIMPULAN

Yang dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi guru terdiri dari dua bentuk cara berkomunikasi dengan siswa disabilitas tunarungu yaitu komunikasi verbal yaitu bahasa yang diperlukan untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguss, R. M. (2022). Variasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Slb-C Kasih Bunda Lampung Selatan. *Sport Science and Education Journal*, 3(1), 44–49.
- Fitriatun, E. (2022). Teknik Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Adaptive Physical Education Learning Techniques for Children with Special Needs in Elementary Schools. *Empiricism Journal*, 3(2), 277–282.
- Fridayati, B. A., Lubis, M. R., Fitriatun, E., & Yusuf, R. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Dasar Inklusif. *Discourse of Physical Education*, 1(1), 14–25.
- Friskawati. (2015). Implementasi pembelajaran penjas berbasis masalah gerak pada siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 3(1), 79–96.
- Gunawan, F. (2014). Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Sekolah Dasar Luar Biasa Se-Kabupaten Gunungkidul. *Active - Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 3(2), 916–921.
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran Guru Olahraga bagi Perkembangan Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883–3891.
- Johandri Taufan, Ardisal, Damri, & Arise. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Dengan Hambatan Fisik Dan Motorik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2003), 19–24.
- Nopiyanto, Y. E., & Pujianto, D. (2022). Proses Pembelajaran Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa Kota Bengkulu. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 28–34.
- Nurrohman Jauhari, M., Sambira, & Zakiah, Z. (2020). Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa. *Journal STAND: Sports and Development*, 1(1), 63–70.
- Putri, E. S., Simanjuntak, V., & Purnomo, E. (2016). Kebugaran jasmani siswa tuna rungu di sekolah luar biasa dharma asih pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(1), 1–13.
- Ragil, D. S. (2016). Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Bagi Siswa

- Berkebutuhan Khusus (Penjas Adaptif) Di Sekolah Dasar Inklusi Se-Kecamatan Sentolo Education for Students With Special Needs (Adaptive Physical. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 7(2), 41-49.
- Rahayu, D., Nurdin, N., Fauziah, S., & Mansur, M. (2023). Model Komunikasi Guru dan Tenaga Kependidikan Terhadap Siswa Tunarungu di SLBN Konda. *Al-MUNZIR*, 16(2), 73.
- Saputra, W. E. (2018). Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Penjas Adpatif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*, 6.
- Solihin, A. O. (2016). Profil Tingkat Motivasi Siswa Tunarungu dalam Belajar Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Olahraga*, 2(1), 9-16.
- Syafrial, S., & Nopiyanto, Y. E. (2023). Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Siswa Tunarungu. *Jambura Journal of Sports Coaching*, 5(1), 62-71.
- Taufan, J., Fitri, R., & Rafmateti, R. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri 2 Padang Melalui Penugasan Dosen di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 31.
- Winarsih, S. (2014). Intervensi Guru terhadap Ekspresi Tutar Siswa Tunarungu. *LITERA (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 13, 1-305.
- Wulandari, N., & Sholihin, H. (2019). Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau. *Jurnal Olahraga Indragiri (JOI)*, 27(2), 58-66.
- Zaskia Oktaviana Sari, E. A. S. (2016). Pentingnya Kreativitas dan Komunikasi Pada Pendidikan Jasmani dan Dunia Olahraga. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 12, 97-110.
- Zulia, A., Harahap, S., Azhar, A. A., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Slb Dalam. *SIBATIK JOURNAL*, 2(3), 953-962.